

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan pembangunan yang terus terjadi seiring dengan perubahan masyarakat menjadi masyarakat industri, akan meningkat kebutuhan dan permintaan tenaga kerja, baik tenaga kerja pria maupun tenaga kerja wanita. Keterlibatan wanita yang semakin meningkat ini menimbulkan adanya peran ganda wanita, yaitu peran wanita di dalam rumah dan di luar rumah. Ini disebabkan semakin terbukanya kesempatan bagi wanita untuk mengenyam pendidikan yang tinggi dan untuk bekerja di berbagai bidang pekerjaan.

Kemajuan menyebabkan jumlah kaum wanita yang berkualitas menjadi semakin meningkat, dan tidak jarang kualitas mereka mampu menyamai bahkan melebihi kualitas kaum pria. Akan tetapi dalam prakteknya, kontribusi kaum wanita dalam pekerjaan kurang mendapatkan pengakuan dan perhatian. Berbagai hambatan yang dihadapi para wanita seperti sosial budaya, kebijakan-kebijakan yang kurang tanggap terhadap kebutuhan wanita, diskriminasi kesempatan untuk memperoleh akses yang sama dengan pria, dan hambatan-hambatan lainnya dalam menjalankan perannya di luar rumah.

Masalah peran ganda menyulitkan kedudukan wanita yang berkarier, karena pada masyarakat kita masih terdapat pandangan normatif bahwa seorang wanita karier dinilai lebih berhasil apabila ia berhasil dalam pekerjaannya dan juga dalam membina keluarganya. Perbedaan seksual yang dimiliki antara laki - laki dan

wanita dapat mengakibatkan adanya pembagian peran. Setiap peran tentu saja menuntut konsekuensi dan tanggung jawab yang berbeda. Peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja menuntut wanita karier untuk menyeimbangkan pemenuhan kewajiban dan tugasnya, sehingga akan muncul konflik peran ganda.

Peranan wanita tersebut sifatnya bertambah dan pada umumnya wanita mengerjakan peran domestik yang berhubungan dengan kehidupan rumah tangga dan publik (karir), serta sekaligus untuk memenuhi tuntutan pembangunan. Peran domestik sebagai seorang wanita yang berkeluarga teraplikasi di internal keluarga sebagai sosok istri atau pendamping suami dan seorang ibu yang melakukan peran untuk tugas-tugas tak tergantikan sebagai seorang perempuan yakni terkait fungsi reproduksi, dari mulai mengandung, melahirkan, hingga menyusui. Selain itu tugas utama seorang wanita dalam peran domestik ini yakni bekerja sama dengan suami mendidik anak dan berbakti kepada suaminya.

Hal ini menyebabkan beban kerja yang dimiliki wanita lebih besar, sehingga apabila terdapat pembagian kerja yang tidak seimbang maka akan membuat wanita menerima beban ganda. Selain harus bekerja domestik, mereka masih harus bekerja membantu mencari nafkah. Tuntutan - tuntutan seperti ini memungkinkan terjadinya perasaan tertekan atau stres dan beban pikiran yang selanjutnya akan berimbas terhadap kinerjanya.

Akan tetapi tidak semua permasalahan atau konflik yang terjadi dalam rumah tangga disebabkan seorang istri menjadi wanita karir. Permasalahan rumah tangga memang kompleks, seorang wanita karir pasti bisa berjalan berdampingan dengan suami dalam mengupayakan yang terbaik bagi keluarga. Untuk menciptakan

intimasi bersama pasangan tentu wanita dan pria harus sama-sama mengusahakan karena inti dari pernikahan itu adalah sesuatu yang diusahakan. Sesibuk apapun kita sebagai wanita karir, komunikasi terhadap suami dan anak-anak adalah yang utama. Ini akan selalu merekatkan hubungan keluarga terutama pasangan suami isteri.

Wanita karir adalah wanita yang bekerja dengan tanggung jawab yang besar dan biasanya dalam kedudukan yang memungkinkan kenaikan ke jenjang pangkat atau jabatan yang lebih tinggi serta bekerja juga di luar jam-jam kerja biasa (Maramis, 1993). Wanita yang bekerja sebagai buruh pabrik, pelayan toko, sekretaris, dan yang melakukan pekerjaan ketrampilan tangan yang lain bukanlah wanita karir. Tanggung jawabnya tidak besar dan kenaikan jenjang kedudukan sangat terbatas.

Semua wanita ini adalah wanita bekerja (*working woman*), tetapi hanya sebagian adalah wanita karir. Namun apapun pekerjaan wanita itu, bila ia sudah menikah, juga bekerja bukan semata-mata untuk mengurus rumah tangga, maka akan ada dampak terhadap keluarganya, positif atau negatif, tergantung dari banyak hal.

Peran jender adalah suatu sifat yang melekat pada diri laki – laki atau perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan dapat berubah dari waktu ke waktu berbeda dari tempat ke tempat lain serta didasarkan pada nilai – nilai budaya untuk menentukan posisi, tugas dan fungsi, hak dan kewajiban mereka dalam masyarakat. Karakteristik tersebut adalah maskulin bagi laki-laki dan feminin bagi perempuan. Dengan demikian karakteristik maskulin dan feminin bukanlah sifat bawaan individu, melainkan akibat pendidikan oleh lingkungan masyarakat. Adanya perbedaan peran jender tersebut membuat seseorang berperilaku sesuai dengan peran jendernya.

Peran gender berisi aspek-aspek positif dan negatif. Secara umum peran gender suami (maskulin) digambarkan sebagai aktif, agresif, mandiri, kepemimpinan, percaya diri dan tidak mudah terpengaruh. Sedangkan peran gender istri (feminin) digambarkan sebagai kreatif, emosional, lembut, pengertian dan penuh pertimbangan (Ruble dalam Sarwono, 1996).

Munculnya wanita dalam dunia karir dan menuntutnya untuk dapat menjalankan perannya sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga membuat penulis tertarik untuk menarik judul “Peran Wanita Karir Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga”.

1.2. Rumusan masalah

Dari latar belakang di atas dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1. Bagaimana peran wanita karir dalam menjaga keharmonisan keluarga?
- 1.2.2. Bagaimana upaya yang dilakukan wanita karir dalam menjaga keharmonisan keluarga ?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas terdapat tujuan sebagai berikut :

1.3.1. Untuk mengetahui peran wanita karir dalam menjaga keharmonisan keluarga.

1.3.2. Untuk mengetahui cara wanita karir dalam menjaga keharmonisan keluarga.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini diantaranya :

1.4.1. Manfaat teoritis

Bagi peneliti, berharap akan mampu menambah wawasan serta lebih mengerti dan memahami teori-teori yang di dapat selama proses perkuliahan dimana berhubungan dengan permasalahan gender.

1.4.2. Manfaat praktis.

- a. Bagi pembuat kebijakan atau pemerintah diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk membuat kebijakan mengenai pembagaian kerja bagi perempuan yang bekerja di badan pemberdayaan masyarakat dan keluarga berencana.
- b. Bagi seorang perempuan yang bekerja setidaknya penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk bersikap, bagaimana ia harus menyeimbangkan antara pekerjaan dengan kewajiban sebagai ibu rumah tangga.

1.5. Kerangka teori.

1.5.1. Tinjauan Pustaka

Ada berbagai penelitian yang berkaitan dengan wanita karir salah satunya penilitiannya Frida Purnama Sari, (2013:*Paper Skripsi*) dengan judul Peran Ganda

Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga studi pada istri pedagang asongan di Pelabuhan Kamal, Bangkalan. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dengan pendekatan studi kasus. Penelitian yang dilakukan oleh Frida (2013:*Paper Skripsi*) membahas tentang bagaimana seorang perempuan mengambil langkah yang tepat di tengah masa sulit ekonomi yang mereka alami, hal ini terjadi karena penghasilan seorang suami tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. Tetapi selain itu seorang perempuan juga tetap harus menjalankan kewajiban utama yaitu mengurus rumah tangga.

Perbedaan antara skripsi Frida dengan skripsi ini bahwa dalam penelitian ini penulis terfokus pada keharmonisan keluarga yang mencakup berbagai aspek bukan hanya dalam bidang ekonomi saja juga dalam penelitian ini yang diteliti penulis bukanlah seorang wanita pekerja biasa namun seorang wanita yang berkarir yang memiliki jenjang karir, kenaikan jabatan ini membuat semakin besar beban yang ditanggungnya.

Selain dari penelitian Frida juga ada penelitian lainnya yang berkaitan dengan wanita karir salah satunya penelitiannya Safitri (2007:*Paper Skripsi*) dengan judul “Gender dalam Pengembangan Karir Wanita” bertujuan untuk mengetahui hubungan gender pada karir wanita, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi karir wanita, dan mengidentifikasi manfaat yang bisa diperoleh dari seorang wanita karir bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat sekitarnya. Desain penelitian yang bersifat survey. Populasi sebanyak 477 orang karyawan PT. Repex Perdana Internasional Jakarta Timur. Teknik pengambilan sampel secara acak distrafikasi (stratified random sampling).

Jika dibandingkan dengan penelitian skripsi penulis dalam skripsi ini membahas bagaimana wanita itu berkarir juga apa yang manfaat dan faktor yang mempengaruhi wanita itu berkarir, dalam skripsi penulis tidak lagi membahas seperti hal tersebut akan tetapi penulis memfokuskan pada wanita yang telah berkari kemudian menikah dan memiliki anak ini dihubungkan dengan bagaimana wanita karir dalam menjaga keharmonisan keluarga.

1.5.2. Teori Peran Sosial

Peranan (*role*) merupakan proses dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Soekanto, (2009:212-213). Teori peran erat kaitannya dengan sosialisasi. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Ini dihubungkan dengan seorang individu atau masyarakat dalam memahami apa yang dilakukan oleh agen sosialisasi. Itu semua diperlukan peran aktif dalam bersosialisasi baik antara individu maupun masyarakat supaya tercapai keinginan bersama yang telah disepakati.

Peran memiliki fungsi mengatur perilaku individu yang berhubungan dengan status sosialnya. Status sosial yang berbeda menyebabkan terjadinya peran sosial yang berbeda pula. Peran sosial adalah suatu tingkah laku yang diharapkan dari individu sesuai dengan status sosial yang disandangnya, sehingga peran dapat berfungsi pula untuk mengatur perilaku seseorang. Peran sosial pada seseorang dapat

berbeda-beda ketika ia menyandang status yang berbeda. Peran diatur oleh norma-norma yang berlaku. Peran mencakup tiga hal, antara lain:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Levinson dalam Soekanto (2009:213)

Peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (*role-set*). Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan - hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status - status social khusus. Merton (2007 : 67).

Peranan yang berhubungan dengan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban - kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Peranan didefinisikan sebagai seperangkat harapan - harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan social tertentu. Peranan ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat, maksudnya kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan masyarakat di dalam pekerjaan kita, di dalam keluarga dan di dalam peranan-peranan yang lain. Wirutomo (1981:99-101). Teori peran juga menjelaskan, jika seseorang mematuhi skenario, maka hidupnya akan

harmonis tetapi jika tidak sesuai dengan skenario maka ia akan dicemooh dikucilkan oleh masyarakat.

Selanjutnya dikatakan bahwa di dalam peranan terdapat dua macam harapan, diantaranya sebagai berikut :

1. Harapan - harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran,
2. Harapan - harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang - orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban - kewajibannya.

Peranan - peranan dapat dilihat sebagai bagian dari struktur masyarakat sehingga struktur masyarakat dapat dilihat sebagai pola-pola peranan yang saling berhubungan.

Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Robert Linton (1936:105). Perilaku ditentukan oleh peran sosial. Kemudian, sosiolog yang bernama Glen Elder (1975:89) membantu memperluas penggunaan teori peran.

Pendekatannya yang dinamakan "*life-course*" memaknakan bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Contohnya, sebagian besar warga Amerika Serikat akan menjadi murid sekolah ketika berusia empat atau lima tahun, menjadi peserta pemilu pada usia

delapan belas tahun, bekerja pada usia tujuh belas tahun, mempunyai istri/suami pada usia dua puluh tujuh, pensiun pada usia enam puluh tahun.

Di Indonesia berbeda, usia sekolah dimulai sejak tujuh tahun, punya pasangan hidup sudah bisa usia tujuh belas tahun, pensiun usia lima puluh lima tahun. Urutan tadi dinamakan “tahap usia” (*age grading*). Dalam masyarakat kontemporer kehidupan kita dibagi ke dalam masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa dan masa tua, di mana setiap masa mempunyai bermacam-macam pembagian lagi.

Dalam kaitannya dengan peran yang harus dilakukan, tidak semuanya mampu untuk menjalankan peran yang melekat dalam dirinya. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi kurang berhasil dalam menjalankan perannya. Dalam ilmu sosial, ketidak berhasilan ini terwujud dalam *role conflict* dan *role strain*.

1. *Role Conflict*

Setiap orang memainkan sejumlah peran yang berbeda, dan kadang-kadang peran - peran tersebut membawa harapan-harapan yang bertentangan. Hendropuspito (1989:294). Konflik peran (*role conflict*) sering terjadi pada orang yang memegang sejumlah peran yang berbeda macamnya, kalau peran-peran itu mempunyai pola kelakuan yang saling berlawanan meski subjek atau sasaran yang dituju sama.

Bentrokan peranan terjadi kalau untuk menaati suatu pola, seseorang harus melanggar pola lain. Setidaknya ada dua macam konflik peran. Konflik antara berbagai peran yang berbeda, dan konflik dalam satu peran tunggal. Pertama, satu atau lebih peran (apakah itu peran independen atau bagian-bagian

dari seperangkat peran) mungkin menimbulkan kewajiban-kewajiban yang bertentangan bagi seseorang. Kedua, dalam peran tunggal mungkin ada konflik inheren.

2. *Role Strain*

Adanya harapan - harapan yang bertentangan dalam satu peran yang sama ini dinamakan *role strain*. Satu hal yang menyebabkan terjadinya *role strain* adalah karena peran apapun sering menuntut adanya interaksi dengan berbagai status lain yang berbeda. Sampai tingkatan tertentu, masing-masing interaksi ini merumuskan peran yang berbeda, karena membawa harapan - harapan yang berbeda pula. Maka, apa yang tampak sebagai satu peran tunggal mungkin dalam sejumlah aspek sebenarnya adalah beberapa peran.

Konflik peran juga adanya harapan – harapan yang bertentangan ini dapat menimbulkan stres peran. Stres peran ini sering dialami pada posisi dalam masyarakat. Ini juga merupakan *stresor* terhadap peran karena struktur sosial yang menimbulkan kesukaran, atau tuntutan posisi yang tidak mungkin dilaksanakan. Stres peran terdiri dari :

- a. Konflik peran, dialami jika peran yang diminta konflik dengan sistem individu atau dua peran yang konflik satu sama yang lain.
- b. Peran yang tidak jelas, terjadi jika individu yang diberi peran yang tidak jelas dalam hal perilaku dan penampilan yang diharapkan.

- c. Peran yang tidak sesuai, terjadi jika individu dalam proses transisi merubah nilai dan sikap. Misalnya, seseorang yang masuk dalam satu profesi, dimana terdapat konflik antara nilai individu dan profesi.
- d. Peran berlebih, terjadi jika individu menerima banyak peran misalnya, sebagai istri, mahasiswa, perawat, ibu. Individu dituntut melakukan banyak hal tetapi tidak tersedia waktu untuk menyelesaikannya. Keliat, (1992:276)

Selain itu juga dijelaskan faktor - faktor yang mempengaruhi dalam menyesuaikan diri dengan peran yang harus dilakukan, antara lain :

- a. Kejelasan perilaku dan pengetahuan yang sesuai dengan peran
- b. Konsistensi respon orang yang berarti terhadap peran yang dilakukan
- c. Kesesuaian dan keseimbangan antar peran yang diemban
- d. Keselarasan budaya dan harapan individu terhadap perilaku peran
- e. Pemisahan perilaku yang akan menciptakan ketidak sesuaian perilaku peran

Seseorang mungkin tidak memandang suatu peran dengan cara yang sama sebagaimana orang lain memandangnya. Sifat kepribadian seseorang mempengaruhi bagaimana orang itu merasakan peran tersebut. Horton (1993:69) Tidak semua orang yang mengisi suatu peran merasa sama terikatnya kepada peran tersebut, karena hal ini dapat bertentangan dengan peran lainnya.

Semua faktor ini saling berhubungan sehingga tidak ada dua individu yang memerankan satu peran tertentu dengan cara yang benar-benar sama. Ada beberapa proses yang umum untuk memperkecil ketegangan peran dan melindungi diri dari rasa bersalah, diantaranya sebagai berikut :

1. Rasionalisasi

Rasionalisasi yakni suatu proses defensif untuk mendefinisikan kembali suatu situasi yang menyakitkan dengan istilah-istilah yang secara sosial dan pribadi dapat diterima. Rasionalisasi menutupi kenyataan konflik peran, yang mencegah kesadaran bahwa ada konflik.

2. Pengkotakan (*Compartmentalization*)

Pengkotakan (*Compartmentalization*) ini merupakan memperkecil ketegangan peran dengan memagari peran seseorang dalam kotak-kotak kehidupan yang terpisah, sehingga seseorang hanya menanggapi seperangkat tuntutan peran pada satu waktu tertentu.

3. Ajudikasi (*Adjudication*)

Ajudikasi istilah prosedur yang resmi untuk mengalihkan penyelesaian konflik peran yang sulit kepada pihak ketiga, sehingga seseorang merasa bebas dari tanggung jawab dan dosa.

4. Diri (*Self*)

Kadang - kadang orang membuat pemisahan secara sadar antara peranan dan “Diri” (*self*), sehingga konflik antara peran dan diri dapat muncul sebagai satu bentuk dari konflik peran. Bila orang menampilkan peran yang tidak disukai, mereka kadang-kadang mengatakan bahwa mereka hanya menjalankan apa yang harus mereka perbuat. Sehingga secara tak langsung mereka mengatakan, karakter

mereka yang sesungguhnya tidak dapat disamakan dengan tindakan-tindakan mereka itu.

Konflik - konflik nyata antara peran dan diri itu dapat dianalisis dengan konsep jarak peran (*role distance*) yang dikembangkan Erving Goffman. “Jarak peran” diartikan sebagai suatu kesan yang ditonjolkan oleh individu bahwa ia tidak terlibat sepenuhnya atau tidak menerima definisi situasi yang tercermin dalam penampilan perannya.

Melakukan sebuah komunikasi sesuai dengan sifat dari peranannya untuk menunjukkan bahwa ia lebih dari sekadar peran yang dimainkannya. Penampilan “jarak peran” menunjukkan adanya perasaan kurang terikat terhadap peranan. Pada sisi lain, “penyatuan diri” dengan peranan secara total merupakan kebalikan dari “jarak peran.” Penyatuan diri terhadap peran tidak dilihat dari sikap seseorang terhadap perannya, tetapi dari tindakan nyata yang dilakukannya. Seorang individu menyatu dengan perannya bila ia menunjukkan semua kemampuan yang diperlukan dan secara penuh melibatkan diri dalam penampilan peran tersebut.

1.5.2.1. Arti peran.

Peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi dan lain-lain.

Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya. Artinya, apabila seseorang melaksanakan hak

dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peranan.

Secara positif wanita memiliki kemampuan ikut memperjuangkan bangsa dan negara dalam segala hal. Di sisi lain banyak peran wanita yang berjalan tanpa adanya batasan-batasan moral, sehingga banyak wanita terlibat pelanggaran hukum seperti narkoba, penipuan, korupsi atau beberapa hal yang secara formal berbuat tidak sesuai dengan kepribadian wanita.

Peran ganda wanita yang ideal menuntut tugas seorang ibu rumah tangga sekaligus sebagai wanita karir. Walaupun wanita dituntut harus berperan ganda ternyata masih banyak wanita yang berperan sebagai ibu rumah tangga saja atau wanita karir saja.

1.5.2.2. Wanita Karir

Wanita karir adalah wanita yang bekerja dengan tanggung jawab yang besar dan biasanya dalam kedudukan yang memungkinkan kenaikan ke jenjang pangkat atau jabatan yang lebih tinggi serta bekerja juga di luar jam-jam kerja biasa Maramis, (1993:175).

Wanita yang bekerja sebagai buruh pabrik, pelayan toko, sekretaris, dan yang melakukan pekerjaan ketrampilan tangan yang lain bukanlah wanita karir. Tanggung jawabnya tidak besar dan kenaikan jenjang kedudukan sangat terbatas.

Flanders (1994:87) membedakan wanita karir menjadi tiga kategori, yaitu

:

1. Wanita Tunggal dan Tidak Mempunyai Anak.

Dalam rangka mengembangkan karir, ada beberapa wanita yang memilih untuk tidak menikah terutama pada usia 20-an dan awal 30-an. Tetapi kebanyakan melakukan hal tersebut bukan semata-mata agar tidak mengalami hambatan dan rintangan dalam karir mereka, namun karena mereka merasa pilihan tersebut cocok bagi pribadi mereka. Ada beberapa ciri pada wanita karir singel :

- a) Kurang mempunyai ikatan dan tanggung jawab terhadap rumah tangga.
- b) Lebih mobile dan bersedia pindah kerja jika karirnya lebih maju.
- c) Berdedikasi pada karir.
- d) Bersedia bekerja lebih lama dan waktu untuk kehidupan sosial kurang.

Bagi atasan/manajer, keuntungan pegawai wanita yang singel adalah mereka tidak perlu takut kalau sewaktu-waktu dia akan hamil dan memiliki anak atau keluar dari perusahaan karena suaminya dipindahkan kerja ke tempat lain. Hal yang perlu diingat adalah bahwa walaupun wanita singel belum mempunyai suami yang mengikat dirinya sepenuhnya, tetapi mereka masih memiliki keluarga terutama orang tua yang masih memiliki hak atas mereka dan sangat berperan dalam karir mereka.

2. Wanita Menikah dan Tanpa Anak.

Perselisihan antara suami istri dapat timbul karena salah satu menganggap karir mereka lebih penting dari karir pasangannya. Konflik juga dapat timbul jika salah satu atau keduanya lebih mengutamakan karir dari pada kehidupan pribadinya, sehingga waktu komunikasi menjadi berkurang, kegiatan

bersama jarang dilakukan, dan pada akhirnya hubungan mereka semakin menjauh.

Keuntungan bagi wanita karir yang menikah tanpa anak merupakan mereka yang mempunyai pasangan yang mendukung dan membantu dalam urusan rumah tangga, mereka kurang mempunyai masalah keuangan karena adanya penghasilan ganda yang dihasilkan oleh dirinya sendiri dan suami, sertamereka belum belum atu tidak mempunyai anak yang dapat menyita waktu dan mengurangi kinerja atau prospek karirnya. Tetapi wanita karir yang menikah tetap mengalami lebih banyak masalah dari pada pria. Mereka merasa menanggung lebih banyak tanggung jawab dalam pekerjaan atau urusan rumah tangga dan perawatan orang tua mereka yang lanjut usia.

3. Wanita Menikah dan Mempunyai Anak.

Dengan perencanaan keluarga yang baik dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan serta pekerjaan yang semakin terbuka bagi wanita, wanita menggabungkan peran mereka dalam pekerjaan serta peran mereka sebagai istri dan ibu rumah tangga. Kedua peran tersebut akan menimbulkan berbagai masalah seperti :

- a. Peningkatan tanggung jawab yang menyita waktu dan menimbulkan stres fisik serta emosional.
- b. Rasa bersalah karena kurang dapat memberikan perhatian dan waktu pada anak atau pekerjaan.
- c. Kesempatan karir yang terbatas karena sikap atasan yang meragukan komitmen terhadap keluarga.

Dari pemaparan di atas peneliti memfokuskan pada wanita karir yang sudah berkeluarga dan memiliki anak. Sebab rata-rata dari wanita karir yang telah berkeluarga beban yang mereka hadapi lebih besar dibandingkan dengan wanita karir yang belum menikah atau yang sudah menikah tetapi belum memiliki anak.

1.5.2.3. Keluarga.

Keluarga merupakan bagian terpenting dalam hidup seseorang. Keluarga menjadi tempat berkumpulnya satu atau lebih dua orang yang memiliki hubungan darah hubungan perkawinan di mana satu sama lain saling berinteraksi dan menciptakan keharmonisan dalam kekerabatan yang berada dalam satu atap.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi seorang anak. Sebab karakter utama seseorang dibentuk oleh lingkungan keluarganya. Peran keluarga sangatlah penting dalam membentuk karakter anak, di mana pendidikan moral dan iman sebagai bagian utama yang harus ditanamkan sejak dini pada pribadi seseorang.

Pengertian keluarga secara intersaksional. Berikut ini masing-masing penjelasannya:

1. Pengertian Keluarga secara Struktural:

Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal-usul (families of origin),

keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (families of procreation), dan keluarga batih (extended family).

2. Pengertian Keluarga secara Fungsional:

Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.

3. Pengertian Keluarga secara Transaksional:

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (family identity), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya. Fitzpatrick (2004 : 67).

Kemudian dalam setiap masyarakat, keluarga adalah suatu struktur kelembagaan yang berkembang melalui upaya masyarakat untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Dalam keluarga juga mempunyai fungsi menurut Horton dan Hunt (1984: 238-242), sebagai berikut:

1. Fungsi pengaturan seksual dan reproduksi, fungsi pengaturan seksual yaitu keluarga berfungsi untuk mengatur penyaluran dorongan seks, tidak ada masyarakat yang memperbolehkan hubungan seks sebebas-bebasnya antara siapa saja dalam masyarakat. Sedangkan fungsi reproduksi, berupa pengembangan

keturunan pun selalu dibatasi dengan aturan yang menempatkan kegiatan ini dalam keluarga.

2. Fungsi Pemeliharaan dan afeksi, keluarga memberikan cinta kasih.
3. Fungsi sosialisasi dan pendidikan, keluarga berfungsi menyosialisasikan anggota baru masyarakat sehingga dapat memerankan apa yang diharapkan darinya.
4. Fungsi penentuan status dan perlindungan, untuk penentuan status merupakan keluarga yang memberikan status pada seorang anak, bukan hanya status yang diperoleh seperti status yang terkait dengan jenis kelamin, urutan kelahiran dan hubungan kekerabatan tetapi juga termasuk di dalamnya status yang diperoleh orang tua, status dalam suatu kelas sosial tertentu. Kemudian fungsi perlindungan, keluarga memberikan perlindungan kepada anggotanya, baik perlindungan fisik maupun yang bersifat kejiwaan.
5. Fungsi Ekonomi, keluarga pun menjalankan berbagai fungsi ekonomi tertentu seperti produksi, distribusi, dan konsumsi.

1.5.2.4. Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga secara terminologis berasal dari kata harmonis yang berarti selaras dan serasi. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga.

Keharmonisan rumah tangga adalah terciptanya keadaan yang sinergis diantara anggotanya yang di dasarkan pada cinta kasih, dan mampu mengelola kehidupan dengan penuh keseimbangan (fisik, mental, emosional, dan spiritual) baik

dalam tubuh keluarga maupun hubungannya dengan yang lain, sehingga para anggotanya merasa tentram di dalamnya dan menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin.

Keharmonisan keluarga adalah keluarga yang bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial. Gunarsa,(2000 :74)

Keluarga harmonis adalah keluarga dimana setiap anggotanya menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga. Daradjat, (1994: 56)

Keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik. Anggota keluarga dapat saling mendapatkan dukungan, kasih sayang dan loyalitas. Mereka dapat berbicara satu sama lain, mereka saling menghargai dan menikmati keberadaan bersama. Keharmonisan keluarga adalah apabila dalam suatu keluarga tersebut berlangsung interaksi sosial yang harmonis. Interaksi sosial yang harmonis ini dapat tercipta apabila di dalam keluarga tersebut terdapat rasa saling percaya dan terbuka. Gerungan (2004:195).

Keharmonisan keluarga artinya bilamana anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya kekecewaan, ketegangan,

puas terhadap seluruh keadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial. Sahli, (199:410).

Dari pengertian-pengertian keharmonisan keluarga yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah suatu situasi atau kondisi keluarga dimana terjalinnya kasih sayang, saling pengertian, dukungan, mempunyai waktu bersama keluarga, adanya kerjasama dalam keluarga, komunikasi dan setiap anggota keluarga dapat mengaktualisasikan diri dengan baik serta minimnya konflik, ketegangan dan kekecewaan.

1.6. Metode Penelitian.

Berdasarkan tujuan penelitian ini, metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sebagai pendekatan untuk mendapat pemahaman atas fenomena yang di teliti. Dengan pendekatan kualitatif, aspek-aspek simbolik dan non-verbal yang dirasakan dan dialami serta di hayati individu diharapkan dapat lebih di pahami secara mendalam Moleong, (2006:23).

Penelitian kualitatif sebenarnya mempunyai beberapa pendekatan penelitian dan dari penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian studi kasus yang mana dalam penelitian ini ingin mencoba menjelaskan atau mengungkap suatu kasus atau peristiwa tertentu.

1.6.1. Sumber Data

a. Data Primer

Data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian.

Sedangkan menurut Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang

diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang hubungan wanita karir dalam keharmonisan keluarga.

Metode ini dilakukan dengan cara mewawancarai pihak yang dianggap bisa memberikan informasi yang lebih akurat. Wawancara dilakukan pada wanita yang bekerja di Dinas Bapemas dan KB Surabaya daerah Nginden permata.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementrian-kementrian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi histories, dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder berupa dokumentasi berbagai instansi pemerintah serta berasal dari sumber internet.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

1.6.2.1. Observasi

Istilah observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti "melihat" dan "memperhatikan". Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi menjadi bagian dalam penelitian berbagai

disiplin ilmu, baik ilmu eksakta maupun ilmu-ilmu sosial, Observasi dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (*experimental*) maupun konteks alamiah. Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya.

1.6.2.2. Wawancara mendalam

Merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.

1.6.2.3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis baik berupa karangan, memo, pengumuman, instruksi, majalah, buletin, pernyataan, aturan suatu lembaga masyarakat, dan berita yang disiarkan kepada media massa.

Dari uraian di atas maka metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian.

1.6.3. Informan Penelitian

Sesuai dengan penjelasan diatas, bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hendrarso menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitian yang dilakukan sehingga subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian akan menjadi informan yang akan memberikan berbagai macam informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

Penentuan Informan dari penelitian ini menggunakan *purposive* atau yang lebih dikenal dengan penentuan sampel dengan kriteria-kriteria sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Informan dalam penelitian ini adalah wanita karier yang sudah mempunyai suami dan anak yang berjumlah 5 orang yang bekerja di BAPEMAS dan KB (Badan Pemberdayaan dan Keluarga Berencana) Surabaya. Sedangkan informan yang berfungsi sebagai pendukung untuk mengungkapkan kehidupan wanita karier tersebut meliputi rekan kerja dari wanita karir.

1.6.4. Lokasi dan waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian ini berada di BAPEMAS dan KB (Badan Pemberdayaan dan Keluarga Berencana) Surabaya. Lokasi tersebut dipilih secara sengaja (*purposive*) oleh peneliti, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peran wanita karier terutama dalam cara menjaga keharmonisan keluarga tersebut meski mereka tetap berkarir (keseimbangan antara karir dengan keluarga).

b. Waktu Penelitian

Program Kerja Penelitian																			
No.	Kegiatan	Waktu Penelitian																	
		Bulan I			Bulan II			Bulan III			Bulan IV			Bulan V					
1.	Pengerjaan Proposal																		
2.	Survei Lokasi																		
3.	Mengurus Perijinan																		
4.	Penelitian																		
5.	Pengerjaan Hasil penelitian																		

1.6.5. Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif pada dasarnya sudah dilakukan sejak awal kegiatan penelitian sampai akhir penelitian. Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman yang menyatakan tiga jalur analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Moleong , 2006: 65).

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang muncul dari bahan-bahan tertulis dilapangan maupun hasil-hasil wawancara mendalam yang dilakukan. Data tersebut berupa data sekunder dan data primer.

1.6.6. Metode Keabsahan Data

Penyajian data merupakan proses memaparkan informasi yang diperoleh secara sistematis dan menyeluruh. Data yang dilakukan di dapatkan dari lapangan melalui wawancara mendalam kepada pegawai negeri sipil (wanita karir) yang ada di Bapemas dan KB surabaya.

Sebelum dilakukan penarikan kesimpulan yang merupakan proses pengambilan kesimpulan berdasarkan data interpretasi peneliti, penelitian ini menggunakan metode keabsahan data yang bertujuan untuk memeriksa kebenaran data yang diperoleh dalam penelitian ini. Metode keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data yaitu dengan memanfaatkan hal yang diluar data yang ada untuk mengecek atau membanding terhadap data yang diperoleh dilapangan. Dengan merujuk pada metode triangulasi Denzin, maka dalam penelitian ini, triangulasi data hasil penelitian akan dilakukan berdasarkan triangulasi sumber dan triangulasi penyelidikan (Moleong, 2006:78).

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap wanita karir yang ada di BAPEMAS dan KB, dengan membandingkan antara informan yang dipaparkan di depan umum dengan informan yang dipaparkan

secara pribadi, serta membandingkan antara perspektif informan dengan perspektif pihak lain. Hal tersebut dilakukan untuk memperjelas tingkat kebenaran sumber data yang di dapat dari lapangan.